

Gaya Desain pada Elemen Pembentuk Ruang dan Elemen Transisi Interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta

Devi Yosin Tjia, dan Andreas Pandu Setiawan
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: Bluevery_91@yahoo.com ; pandu@peter.ac.id

Abstrak—Gereja Santo Antonius Purbayan adalah bangunan gereja tertua di Surakarta. Bangunan peninggalan masa kolonial Belanda ini dibangun pada tahun 1916 dan masih berdiri kokoh sampai saat ini serta tidak mengalami banyak perubahan pada aspek arsitektur maupun interiornya. Bangunan ini menjadi bukti sejarah dari suatu kejadian yang memiliki nilai arsitektural dan interior. Perpaduan gaya pada elemen pembentuk ruang dan elemen transisi interior gereja sangat variatif yaitu Art & Craft, Art Nouveau, Art Deco, Nieuwe Bouwen, selain itu juga diterapkan gaya klasik Eropa seperti pada bangunan-bangunan gereja pada awal mulanya di Eropa yaitu gaya Early Christian, Romanik dan Gothic. Perpaduan berbagai gaya tersebut tidak lepas dari aspek fungsi dan makna dari sebuah gereja serta telah disesuaikan dengan keadaan dan iklim setempat.

Kata Kunci—Gaya desain, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, interior, Gereja Santo Antonius Purbayan

Abstract— Santo Antonius Purbayan church is the oldest church building in Surakarta. This heritage building of Dutch Colonial period was built in 1916 and still standing to this day, and did not experience much changes in the architecture and interior aspects. The building is a historical evidence of an event that has the value of architectural and interior. The styles combination of space forming elements and transition elements in the interior is very variative, that are Art & Craft, Art Nouveau, Art Deco, Nieuwe Bouwen, and also to the European Classical style such as the church building at the first in Europe that are Early Christian style, Romanesque and Gothic. The combination of various styles could not be separated from aspects of function and meaning of a church and has been adapted to the local climate and conditions.

Keyword— Design style, space-forming elements, transition elements, interior, Santo Anotnius Purbayan church

I. PENDAHULUAN

SURAKARTA atau yang kita kenal sebagai kota Sala merupakan kota kerajaan tradisional Jawa dan kota budaya. Masa pemerintahan kolonial Belanda di Hindia Belanda selama 3.5 abad, membawa pengaruh terhadap segi kehidupan masyarakat Indonesia baik lingkungan maupun tradisinya. Aspek ekonomi, IPTEK, bahasa, seni, religi, dan arsitektur serta interior bangunan saat itu bisa menjadi bukti adanya pengaruh budaya asing. Zaman pemerintahan

kolonial, Surakarta dengan Susuhunan dan Mangkunegara termasuk dalam daerah khusus yang disebut *Vorstenladen* yaitu negeri-negeri ningrat. Wilayah ini seiring dengan perkembangan zaman menjadi semakin maju dan bergerak ke arah semakin plural.

Bangunan arsitektur dapat menjadi bukti sejarah dari berbagai kejadian pada masa digunakan baik di dalamnya maupun di sekitarnya. Oleh karena itu, bangunan selain memiliki nilai arsitektural juga mempunyai nilai sejarah. Makin lama bangunan berdiri, makin membuktikan tingginya nilai sejarah dan budayanya (Sumalyo 1).

Gereja Santo Antonius Purbayan berada di jalan Arifin no.1, Surakarta. Gereja ini merupakan gereja tertua di Surakarta yaitu sebagai bangunan peninggalan zaman penjajahan kolonial Belanda, sehingga gaya desain pada interiornya termasuk elemen yang terdapat di dalamnya mendapat pengaruh dari gaya yang sedang berkembang di Eropa. Bangunan gereja ini tidak lepas dari gaya arsitektur klasik Eropa pada masa lampau yang menjadi cikal bakal timbulnya gaya arsitektur maupun interior pada bangunan gereja. Hal ini terlihat dari tampak bangunannya yang mencerminkan gaya klasik Eropa dan tentunya telah disesuaikan dengan keadaan dan iklim setempat. Tahun 1998 yaitu pada masa order baru, Surakarta mengalami kerusuhan besar puncaknya yaitu pada 14 Mei 1998 sebagai akibat gesekan antar golongan serta akumulasi berbagai kekecewaan yang dijadikan rembesan api politik melawan Soeharto. Peristiwa pembakaran terjadi di mana-mana bahkan sampai terjadi pembunuhan. Bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan ini hampir menjadi sasaran pembakaran, namun berkat usaha masyarakat sekitar yang melakukan pemblokiran pada jalan masuk pekarangan gereja, akhirnya gereja Santo Antonius Purbayan dapat terlindungi sehingga tetap berdiri kokoh sampai saat ini dan telah diresmikan sebagai bangunan cagar budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pendeskripsian tentang penerapan dan perpaduan gaya desain pada interior gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta yang ditinjau melalui elemen pembentuk ruang dan elemen transisi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang “Gaya Desain pada Interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta” merupakan jenis penelitian desain dalam bidang *design history*, yaitu berdasarkan keberadaan desain dalam waktu, perkembangan, dan perubahannya (Walker ix).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, berdasarkan kealamiah sumber data, dan tanpa adanya perhitungan. Data disajikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 5-6). Pendekatan penelitian berdasarkan model disiplin ilmu desain dalam memahami objek penelitian dan masalahnya. Pendekatan pada objek penelitian dilakukan dengan menggali data objektifnya (Walker xiii-xv).

Data yang diperlukan dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara, dan observasi. Studi literatur dapat berupa buku ilmiah-non ilmiah, jurnal, buletin, data internal berupa memo, arsip maupun dokumen (Moleong 219). Wawancara secara mendalam dilakukan kepada subjek primer dari gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta diikuti dengan observasi objek secara langsung dan dilakukan pula dokumentasi objek.

Tahap analisis data yaitu data lapangan dan data literatur yang telah dikategorikan, selanjutnya dihubungkan untuk mendapatkan pemahaman tentang penerapan gaya desain pada elemen pembentuk ruang dan elemen transisi interior gereja Santo Antonius Purbayan. Data literatur dipakai sebagai tolak ukur dalam menganalisa data, didukung pula pendapat dari beberapa nara sumber ahli sesuai konteks penelitian yang didapatkan melalui hasil wawancara.

III. GEREJA SANTO ANTONIUS PURBAYAN SURAKARTA

22 Desember 1907, Pastor Cornelius Stiphout SJ. dari Ambarawa merayakan Ekaristi Kudus di pusat kota Solo. Namun karena belum ada rencana membuka stasi tetap di Solo yang disebabkan jumlah orang Katolik setempat belum banyak, maka Pastor Stiphout membangun sebuah rumah pastoran yang dapat dipakai juga sebagai gereja. Lokasinya terletak dekat kedua pusat kebudayaan dan kekuasaan Jawa, di sebelah gubernuran, dekat kantor pos dan Javasche Bank, dan diseberang pasar lokal yang paling ramai.



Gambar. 1. Pastoran Purbayan pada masa kolonial
Sumber: Kurris (2009,p.67)

Jumlah umat semakin lama semakin bertambah banyak, rumah pastoran sudah tidak dapat menampung lagi dan pada akhirnya tahun 1916 di depan pastoran, sebuah gereja didirikan dan diberi nama Santo Antonius.



Gambar. 2. Bangunan gereja pertama Santo Antonius
Sumber: Kurris (2009,p.87)

November 1916 gereja Santo Antonius Purbayan diberkati, kemudian pada tahun 1987 dilakukan perluasan serta renovasi, namun masih tetap mempertahankan keadaan aslinya. Bulan April tahun 1988, proyek perluasan gereja dapat diselesaikan dan dapat menampung umat lebih banyak. Gereja ini diberkati kembali oleh Bapak Uskup Agung Mgr. Julius Darmaatmadja SY. pada tanggal 7 April 1988. (Kurris, 2009)



Gambar. 3. Perluasan gereja Santo Antonius
Sumber: Kurris (2009,p.161)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya atau *style* berasal dari bahasa Latin yaitu 'peralatan menulis', maksudnya adalah tulisan tangan dapat menunjukkan ekspresi dari karakteristik individu. Gaya adalah bentuk konstan, elemen dan ekspresi konstan. Gaya adalah sistem bentuk, sehingga dapat dilihat secara visual, namun juga dapat dirasakan sebagai kualitas dari suatu ekspresi. Gaya sebagai manifestasi luaran wujud batin individu, kelompok sosial atau zaman, dengan memahaminya maka dapat mengetahui nilai dari suatu budaya asing, masa silam, atau strata sosial. Penggunaan nama-nama gaya dapat berasal dari suatu periode sejarah, pemimpin politik, pokok permasalahan (*subject matter*) atau dari karakteristik formal. (Walker 169-73)

Lingkup pembahasan objek mengenai gaya desain meliputi elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon, kolom) dan elemen transisi (pintu, jendela, tangga).

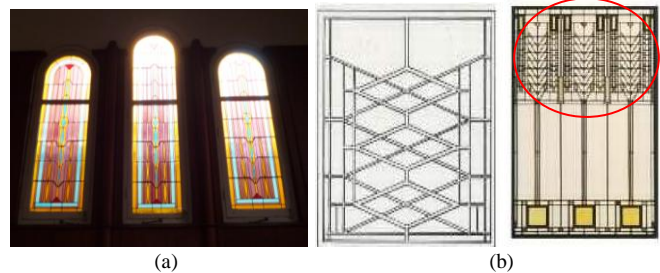
A. Pantli Imam

Panti Imam merupakan tempat imam memimpin perayaan liturgi. Pantli Imam (*apse*) sebagai titik fokus / pusat menandakan adanya hubungan dengan Tuhan, oleh karena itu area ini yang paling indah secara estetis dibandingkan area / ruang lainnya. Dinding dilapisi panel kayu dengan motif geometri berupa seperti border, selain itu juga menggunakan marmer berwarna coklat muda yang disusun dengan pola susunan *brick* masa modern. Penggunaan bahan pelapis dinding dari kayu maupun batu merupakan pengaruh dari gaya *Art and Craft* sebagai gerakan estetik. Dinding gaya *Art and Craft* terkadang juga dilapisi dengan *wallpaper* motif bunga serta memakai lis dan plin (Calloway 315-6). Gaya ini mengutamakan kecantikan dan pengerjaan pengrajin (Calloway 307).



Gambar. 5. Pantli Imam

Dinding pantli imam ketiga sisinya memiliki jendela dengan bentuk segi empat memanjang dengan lengkungan setengah lingkaran di bagian atasnya. Bentuk seperti ini sebenarnya telah ada sejak zaman Romawi yang kemudian diterapkan juga pada bangunan gereja Basilika *Early Christian* dan akhirnya sering digunakan juga pada bangunan gereja selanjutnya. Pelengkung dimaksudkan agar terkesan lebih lembut dan tidak kaku / monoton. Kaca jendela yang digunakan adalah *stained glass* yang diikat dengan timah hitam. Motif kaca jendela mendapat pengaruh dari gaya *Art Nouveau* yaitu bentuk geometri dengan arah susunan vertikal.



Gambar. 6. (a) Motif kaca jendela pada dinding samping pantli imam (b) Motif kaca jendela gaya *Art Nouveau* (Sumber: Calloway 1991,p.340)

Motif kaca jendela pada dinding tengah pantli imam merupakan gambaran dari tokoh penginjil Alkitab yaitu manusia bersayap yang menggambarkan Matius, singa menggambarkan Markus, lembu bersayap menggambarkan Lukas, dan rajawali menggambarkan Yohanes. Simbol binatang yang dipakai untuk menggambarkan para tokoh penginjil Alkitab merupakan pengaruh dari gaya Romanik. Simbol lain yang terdapat pada kaca jendela pantli imam adalah alfa dan omega melambangkan awal dan akhir, anak domba melambangkan anak domba Allah yaitu Yesus, hati kudus, segitiga melambangkan *Holy Trinity*, burung merpati melambangkan turunnya Roh Kudus, dan IHS (*Iesu Hominum Salvator*) yang berarti Yesus penyelamat umat manusia.

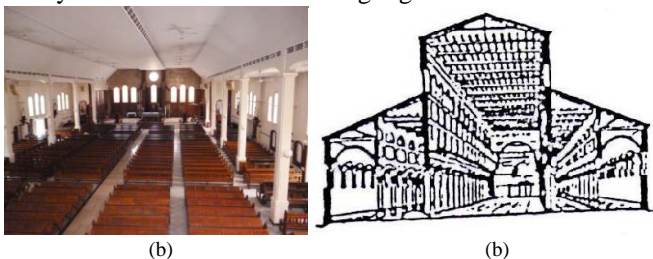
Lantai pantli imam dibuat paling tinggi dari yang lainnya,

apabila ditinjau dari aspek fungsi adanya ketinggian level lantai membuat panti imam dapat dilihat dengan mudah oleh umat meskipun umat berada di panti umat bagian belakang. Ketinggian level lantai juga menandakan bahwa pada area tersebut merupakan tempat hadirnya Tuhan sebagaimana Tuhan YME yang berada di tempat yang paling tinggi. Lantai panti imam berupa lantai marmer berwarna coklat muda berukuran 80×40 cm tersusun searah dan sejajar, namun pada bagian tengah menggunakan lantai granit berwarna coklat kemerahan berukuran 90×45 cm. Penggunaan granit merah pada bagian tengah untuk mempertegas bahwa area tersebut merupakan letak altar dan tabernakel berada, selain itu juga menandakan adanya titik tengah suatu area. Lantai marmer dan granit merupakan penerapan material lantai dari gaya *Art Deco*. Marmer dan granit biasanya digunakan pada bangunan mewah dan area publik.



Gambar. 7. (a) Lantai panti imam (b) Trap lantai panti imam

Plafon panti imam merupakan satu kesatuan dengan panti umat yaitu plafon datar berwarna putih dan tanpa ornamen. Hal ini merupakan ciri dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*) yang didominasi dengan penggunaan warna putih dan lembut, serta anti elemen ornamen dengan dasar pemikirannya yaitu *form follow function*. Kesatuan bentuk plafon ini tidak lepas dari ciri gereja gaya *Early Christian*. Plafon dari *nave* sampai *apse* dibuat lebih tinggi dari sayap kanan-kiri *aisle*. Bagian tengah dari *nave* sampai ujung *apse* merupakan plafon yang paling tinggi dengan makna bahwa pada gereja terdapat hubungan antara Tuhan dengan umat yaitu hubungan secara vertikal sehingga menunjukkan adanya rasa kehormatan dan keagungan.



Gambar. 8. (a) Plafon panti imam dan panti umat (b) Potongan gereja Basilika Santo Petrus Roma zaman *Early Christian* (Sumalyo 2003,p.56)

B. Panti Umat

Panti umat adalah tempat untuk umat duduk beribadah,

tempat diletakkannya bangku umat. Panti umat selalu terletak berhadapan dengan altar dan berada lebih rendah dari altar.



Gambar. 9. Panti umat

Lantai pada panti umat menggunakan material teraso berukuran 30×30 cm berwarna abu-abu muda yang disusun secara diagonal. Lantai teraso adalah lantai yang populer pada gaya *Art Deco*. *Art Deco* adalah gerakan yang berkembang antara tahun 1920-1930an, gaya ini menekankan unsur geometris, kestabilan, kecepatan, dan kesempurnaan (Young 10-3). Lantai bagian tengah di sepanjang panti umat terdapat perbedaan material lantai sebagai pembeda area. Area ini yang disebut sebagai jalur utama. Jalur utama adalah jalur yang dilewati imam untuk menuju ke altar, khususnya pada saat perayaan Ekaristi khusus seperti Kamis Putih. Material yang digunakan adalah marmer berwarna coklat muda berukuran 80×40 cm dengan susunan *zig-zag*, kemudian diberi border dengan menggunakan granit berwarna coklat kemerahan berukuran 90×15 cm. Penerapan border yang dikenal dengan teknik *inlay* ini merupakan pengaruh dari gaya *Art and Craft*. Lantai yang menggunakan border / *frame* memberikan pertegasan terhadap adanya perbedaan area, timbul titik penekanan karena adanya kontras dalam hal material dan warna yang digunakan serta adanya tingkat kepentingan (Ching 154).

Dinding pada panti umat mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*), bangunan didominasi dengan penggunaan warna putih atau lembut tanpa ornamen serta pemakaian plin yang mengacu kepada aspek fungsi. Jendela dengan ambang pelengkung setengah lingkaran gaya *Early Christian* dan penggunaan *stained glass* bermotif geometri gaya *Art Nouveau* seperti pada panti imam juga diterapkan di sepanjang dinding panti umat. Banyaknya penggunaan bukaan disesuaikan dengan iklim setempat yaitu untuk ventilasi silang sehingga diperoleh kualitas udara yang baik. Material *stained glass* yang digunakan memberikan unsur keindahan pada ruang interior gereja.



Gambar. 10. (a) Bentuk jendela di sepanjang dinding panti umat (b) Jendela gaya *Early Christian* dengan bentukkan pelengkung pada bagian ambangnya (Sumber: Fletcher 1928,p.217)

Dinding sepanjang panti umat terdapat empat buah pintu masuk berjenis *double door way*, dua buah pintu di sisi kanan dan dua buah pintu di sisi kiri. Pintu terbuat dari kayu solid dan terdapat panel-panel berbentuk segi empat yang merupakan pengaruh dari gaya *Art and Craft*. Pintu jenis ini juga digunakan pada tampak depan bangunan sebagai pintu masuk utama gereja. Pintu gaya *Art and Craft* (1860-1925) biasanya menggunakan material kayu dengan panel-panel *dado* dan menggunakan *handle* pintu. Pintu di-*finishing* cat berwarna putih mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*). Warna putih memberikan kesan bersih dan ringan, jenis pintu solid dapat meningkatkan keprivasian suatu ruang karena lebih tertutup, hal ini sangat mendukung dalam pencapaian suasana tenang dan khusyuk agar suatu ibadah benar-benar dapat tercapai tujuannya.



Gambar. 11. (a) Dua buah pintu di sisi samping panti umat (b) Model pintu

Plafon pada panti umat merupakan kesatuan dengan panti imam, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Bentuk plafon mengadaptasi dari bangunan gereja Basilika Roma gaya *Early Christian*, plafon pada *nave* dan *apse* lebih tinggi dari *aisle*. Plafon datar, polos tanpa ornamen dan berwarna putih sebagai pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*).

Sepanjang *nave* terdapat deretan kolom berwarna putih dengan tampilan gaya arsitektur modern, namun tatanan kolomnya masih menggunakan tatanan order klasik yang terdiri dari *pedestal* (bagian bawah kolom), badan kolom, dan kkepala kolom. kolom berbentuk segi empat dan pada tiap sisi badan kolom terdapat simbol salib latin dengan pelengkung *trefoil* gaya *Gothic* di bagian ujungnya.



Gambar. 12. Model kolom di sepanjang *nave* dengan simbol salib pada bagian badan kolom

C. Ruang Sakristi

Ruang Sakristi digunakan sebagai ruang persiapan imam dan pembantunya, sebelum dan sesudah memimpin liturgi selain itu juga sebagai tempat penyimpanan perlengkapan liturgi gereja, oleh karena itu sifat ruang ini sangat *private*, hanya imam dan para pembantunya yang berkepentingan yang boleh masuk ke dalam ruang ini, tidak seperti panti umat yang dapat dimasuki oleh semua orang karena sifatnya yang publik.



Gambar. 13. Ruang Sakristi

Lantai pada ruang *Sakristi* menggunakan material keramik berwarna putih berukuran 40×40 cm yang disusun searah dan sejajar. Dinding ruang ini terbuat dari bata dengan *finishing* cat berwarna putih tanpa elemen dekorasi, sedangkan plafon datar berwarna putih dan tanpa elemen dekorasi. Karakter elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, dan plafon ruang *Sakristi*, mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*). Gaya ini biasanya didominasi dengan penggunaan warna putih atau lembut, anti ornamen, dan *form follow function*. Gaya *Nieuwe Bouwen* merupakan gaya arsitektur modern yang lebih mengacu kepada gaya arsitektur di Eropa, tentunya dengan penyesuaian iklim dan kondisi di Hindia Belanda, selain itu biasanya juga

menggunakan material hasil industri (Handinoto 34-6,145). Dominasi warna putih dan tanpa penggunaan ornamen memberikan kesan bersih dan luas pada ruang ini. Gaya arsitektur modern yang diterapkan pada ruang ini sangat tepat karena ruangan ini diisi perabot dengan warna-warna kayu dengan *tone* yang gelap.

Elemen transisi pada ruang *Sakristi* yaitu pintu dan jendela. Jendela pada ruang *Sakristi* memiliki bentuk yang sama dengan yang terdapat pada panti umat dan panti imam yaitu segi empat dengan pelengkung setengah lingkaran pada ambangnya, bentuk ini merupakan pengaruh dari gaya *Early Christian*. Perbedaannya adalah material kaca jendela yang digunakan bukan *stained glass* melainkan kaca buram. Ditinjau dari aspek fungsi, penggunaan kaca buram sesuai dengan sifat ruang yang *private* sehingga tidak ada arah pandangan dari luar yang dapat melihat ke dalam, privasi sebuah ruangan tetap terjaga.

Pintu pada ruang *Sakristi* terdapat tiga buah yaitu pintu yang dapat diakses dari panti imam, pintu akses dari bagian depan, dan pintu akses dari bagian belakang. Ketiga pintu tersebut terbuat dari kayu solid, yang membedakan adalah model pintunya. Pintu akses dari panti imam dan pintu akses dari arah depan luar mendapat pengaruh dari gaya *Art and Craft*, namun untuk warna putih pada pintu akses depan luar merupakan pengaruh dari gaya arsitektur modern. Kedua pintu ini memiliki panel-panel dan merupakan jenis pintu *single door way*. Pintu ke-tiga adalah pintu akses dari arah belakang menggunakan pintu berjenis *double door way* yang dikombinasikan dengan material kaca bening serta terdapat jalusi di atas ambang pintu. Pintu ke-tiga ini mendapat pengaruh dari gaya *Art Deco*, yaitu adanya kombinasi dengan material kaca dan terdapat panel dengan unsur geometri.

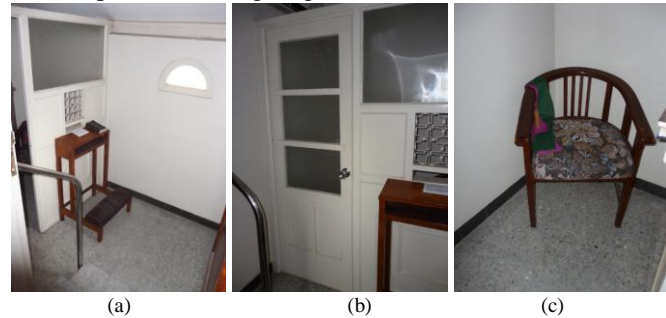


Gambar. 14. (a) Pintu ruang Sakristi yang diakses dari panti imam (b) Pintu ruang Sakristi yang diakses dari depan (c) Pintu ruang Sakristi yang diakses dari belakang

D. Kamar Pengakuan Dosa

Kamar pengakuan dosa terdapat empat buah yang berada di sisi selatan sepanjang panti umat, merupakan ruang yang bersifat *private* karena ruangan ini tidak semua umat boleh masuk ke dalamnya. Kamar pengakuan dosa digunakan pada saat umat akan melakukan pengakuan dosa yang dilayani oleh seorang pastor / imam, jadi hanya pastor yang melayani dan umat yang mengaku dosa saja yang boleh masuk ke dalam. Kamar pengakuan dosa terbagi menjadi dua area

dengan penyekat dari board dan terdapat pintu. Sekat ini untuk memisahkan antara umat dengan pastor yang melayani, karena antara pastor dan umat tidak boleh berhadapan secara langsung.



Gambar. 15. (a) Area umat untuk mengaku dosa (b) Sekat yang memisahkan area untuk umat dan pastor yang melayani (c) Area untuk Pastor yang melayani

Lantai menggunakan material teraso berukuran 30×30 cm yang disusun secara searah dan sejajar. Lantai teraso merupakan lantai yang populer dari gaya *Art Deco*, ciri lain gaya ini adalah menerapkan unsur-unsur geometri dengan lingkaran berpotongan dengan garis lurus sebagai karakteristik dari pola lantainya (Calloway 430).

Dinding kamar pengakuan dosa mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern yaitu dinding di-*finishing* cat berwarna putih dan polos, kemudian pada bagian bawah diberi plin memakai material tegel setinggi 10 cm. Warna putih yang digunakan memberikan kesan bersih dan luas, selain itu juga dapat meningkatkan skala vertikal pada ruang. Kamar pengakuan dosa yang berskala kecil sangat tepat menggunakan warna putih, sehingga ruang tidak terkesan sempit. Warna dalam penggunaannya untuk menyelimuti suatu bidang dalam ruang, kadar pencahayaan, warna-warna tenang, dan warna-warna keabu-abuan tampak kabur dan memperbesar jarak aktualnya, oleh karena itu warna-warna tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kesan lega suatu ruang dan menambah kesan lebar, panjang atau tinggi langit-langit (Ching 115).

Kamar pengakuan dosa memiliki dinding penyekat berupa panel *dado* berwarna putih yang dikombinasi dengan kaca buram pada bagian atasnya, sedangkan pada bagian tengah terdapat tralis besi berbentuk geometris berwarna putih sebagai lubang untuk berkomunikasi antara pastor dan umat yang mengaku dosa. Pemakaian material seperti kaca buram dan tralis besi merupakan bahan-bahan hasil industri yang biasa digunakan pada arsitektur modern setelah tahun 1900an. Ditinjau dari pemakaian warnanya pun juga mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern.

Pintu sekat kamar pengakuan dosa mendapat pengaruh dari gaya *Art Deco*, pintu jenis *single door way* menggunakan material kayu solid *finishing glossy* dengan cat berwarna putih, terdiri dari tiga buah kaca buram yang tersusun vertikal kemudian pada bagian paling bawah terdapat dua buah panel geometris. Penggunaan warna putih merupakan pengaruh dari gaya arsitektur modern. Pengaruh dari

modernisasi pada gaya *Art Deco* yaitu ditandai dengan pintu yang dibuat tanpa *moulding* dan minim *fittings* (Calloway 418). Pintu masuk utama kamar pengakuan dosa berupa pintu kayu dengan pelengkung di bagian ambangnya. Bentuk pintu seperti ini merupakan pintu gaya *Early Christian* yang identik pula dengan pintu gaya *Art Deco* yang sering menggunakan bentuk *rounded corners*.



Gambar. 16. Pintu masuk kamar pengakuan dosa

Jendela pada kamar pengakuan dosa berbentuk setengah lingkaran yang merupakan jendela mati dan jendela segi empat panjang dengan pelengkung di bagian ambangnya yang berupa jendela hidup. Bentuk jendela seperti ini mengadaptasi dari gaya *Early Christian*. Penggunaan kaca tekstur sebagai pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*) yang biasanya memakai bahan-bahan hasil industri.



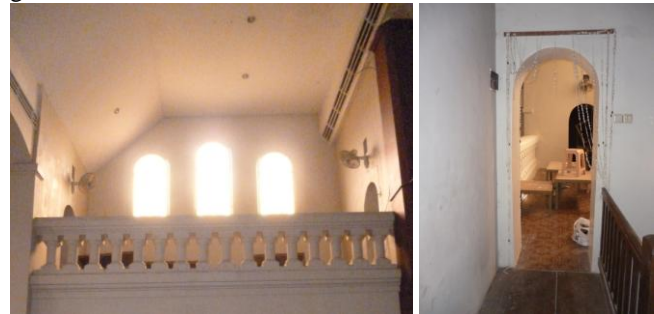
Gambar. 17. Jendela kamar pengakuan dosa

Plafon pada kamar pengakuan dosa mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern yaitu plafon berwarna putih dan tanpa ornamen.

E. Balkon

Balkon berada di lantai dua, balkon pada gereja biasanya digunakan sebagai tempat koor, namun pada gereja Santo Antonius Purbayan balkon sudah tidak difungsikan sebagai tempat koor. Tempat koor sekarang berada di bagian depan panti umat di sisi selatan. Lantai terbuat dari ubin berukuran 20x20 cm dengan motif geometri merupakan ciri gaya *Art Deco*. Gaya ini mengutamakan kestabilan dan ketepatan yang dapat dilihat dari perulang pola-pola lantai yang sama antara satu dengan lainnya. Dinding dan plafon pada area ini mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern yaitu

berwarna putih dan tanpa ornamen. Pada balkon terdapat balustrade yaitu sistem pegangan tangan atau pembatas yang juga telah dijumpai pada bangunan gereja zaman *Early Christian*. Pembatas ini telah disesuaikan dengan bahan yang terdapat di Hindia Belanda, menggunakan bentuk-bentuk geometri, terkesan kokoh dan kuat.



(a)

(b)



(c)

Gambar. 18. (a) Balkon (b) Area transisi berupa dinding dengan *round arch* (c) Lantai ubin dengan unsur geometri

Elemen transisi pada balkon berupa dinding dengan pelengkung *round arch* khas Romawi yang akhirnya diadaptasi oleh gereja pada masa *Early Christian*. Gaya zaman *Early Christian* merupakan kelanjutan dan perkembangan dari zaman Romawi.

Jendela berbentuk segi empat dengan pelengkung pada ambang gaya *Early Christian* dan motif *stained glass* berunsur geometri gaya *Art Nouveau* juga terdapat pada balkon dan berjumlah tiga buah.

Tangga untuk menuju balkon berupa tangga kayu gaya *Art and Craft*. Anak tangga dan railing tangga semuanya terbuat dari unsur kayu dan masih terlihat serat kayunya. Tangga ini terkesan sederhana dan tidak ditemukan elemen dekoratif pada tangga.



Gambar. 19. Tangga menuju balkon

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, elemen pembentuk ruang dan elemen transisi pada interior gereja Santo Antonius Purbayan dipengaruhi oleh berbagai gaya. Perpaduan gaya yang ada adalah *Art Craft*, *Art Nouveau*, *Art Deco*, gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*), *Early Christian*, Romanik, dan *Gothic*. Gaya desain elemen pembentuk ruang dan elemen transisinya lebih banyak dipengaruhi oleh gaya *Art and Craft* dan gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*). Perpaduan berbagai gaya tersebut tentunya tidak lepas dari aspek fungsi dan makna dari sebuah gereja serta telah disesuaikan dengan keadaan dan iklim setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Andreas Pandu S, S.sn, M.Sn. atas bimbingannya, kemudian kepada para instansi terkait atas bantuan dan kerja samanya selama ini sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Boediono, Endang. *Sejarah Arsitektur 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- [2] Calloway, Stephen. *The Element of Style*. China Mandarin Offset, 1991.
- [3] Ching, Francis D.K. *Arsitektur: Bentuk, Rung, dan Tatanan. Edisi ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- [4] Ching, Francis D.K. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.
- [5] Fletcher, Sir Banister. *A History of Architecture on The Comparative Method*. London: The Whitefriars, 1928.
- [6] Handinoto. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- [7] Kurris, R. *Purbayan di Tengah Rakyat dan Ningrat*. Solo: Araya, 2009.
- [8] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- [9] Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- [10] Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- [11] Walker, John. A. *Desain, Sejarah, Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- [12] Young, Mi Kim. *Architecture & Design Library: Art Deco*. New York: Michael Friedman Publishing Group, Inc., 2000.